

TANTANGAN ETIS DALAM PENGGUNAAN JEJARING SOSIAL: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

¹Dery Athallah Afif, ²Annisa Tasya Ferina, ³Akmal Fahmi, ⁴Muhammad Ulil Albab, ⁵Evy Nurmiati

¹²³⁴⁵Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412, Indonesia

Email: akunderri@gmail.com, annisatsyfrn10@gmail.com, Phoeneking@gmail.com, ulilalbab77u@gmail.com, evy.nurmiati@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Jejaring sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di era *digital* saat ini, menawarkan banyak manfaat, namun juga menimbulkan berbagai tantangan etis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan-tantangan etis utama dalam penggunaan jejaring sosial, termasuk privasi dan keamanan data, penyebaran informasi yang menyesatkan, *cyberbullying*, kecanduan sosial media, dan pengaruh algoritma. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan PRISMA (*Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses*), yang mencakup tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan etis ini memerlukan solusi yang melibatkan peningkatan kesadaran dan pendidikan, pengaturan dan kebijakan yang lebih ketat, pengembangan teknologi anti-*cyberbullying*, promosi keseimbangan penggunaan sosial media, dan penyempurnaan algoritma untuk diversifikasi informasi. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, tantangan etis dalam penggunaan jejaring sosial dapat diminimalkan, menciptakan lingkungan *digital* yang lebih aman dan etis bagi semua pengguna.

Keywords: *cyberbullying*, Etika jejaring sosial, privasi *digital*, profesionalisme *digital*, sosial media.

1 PENDAHULUAN

Jejaring sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di era *digital* saat ini. Platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram telah mengubah cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan membagikan informasi. Namun, dengan manfaat yang ditawarkan, muncul pula berbagai tantangan etis yang perlu mendapat perhatian serius. Tantangan-tantangan ini berkisar dari masalah privasi dan keamanan data hingga penyebaran informasi palsu dan ujaran kebencian.

Latar belakang permasalahan ini adalah pertumbuhan pesat jejaring sosial yang menciptakan lanskap baru bagi komunikasi dan interaksi sosial. Meski menawarkan banyak manfaat, jejaring sosial juga menimbulkan berbagai masalah etis. Privasi pengguna sering kali terancam oleh kebijakan data yang longgar, dan informasi yang tidak diverifikasi dapat menyebar dengan cepat, menyebabkan misinformasi dan disinformasi. Selain itu, adanya fenomena *cyberbullying* dan ujaran kebencian di platform ini menimbulkan dampak psikologis yang signifikan bagi para korban.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami dan mengatasi tantangan etis dalam penggunaan jejaring sosial. Dalam konteks global yang semakin terhubung, penting untuk menciptakan lingkungan *digital* yang aman dan adil bagi semua pengguna. Menyediakan solusi untuk masalah etis ini akan meningkatkan pengalaman pengguna dan membantu menciptakan masyarakat *digital* yang lebih etis dan harmonis.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji tantangan-tantangan etis dari penggunaan jejaring sosial serta mengidentifikasi solusi-solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai perspektif etika dalam konteks *digital*, dengan fokus pada bagaimana platform jejaring sosial dapat menjadi ruang yang lebih aman dan adil bagi

penggunanya. Selain itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan peran regulasi dan kebijakan dalam mengatur penggunaan jejaring sosial secara etis.

Rencana pemecahan masalah ini akan melibatkan tinjauan literatur untuk mengidentifikasi tantangan etis yang telah didokumentasikan. Selanjutnya, analisis kebijakan dan regulasi yang ada akan dilakukan untuk mengusulkan perbaikan, memastikan bahwa *platform* jejaring sosial mematuhi standar etika yang tinggi. Penelitian ini juga akan menawarkan rekomendasi praktis bagi pengguna dan pengembang *platform* jejaring sosial untuk mengimplementasikan praktik-praktik yang lebih etis.

2 TINJAUAN PUSTAKA

Sistem perhatian algoritmik dalam media sosial telah menjadi fokus penting dalam kajian etika *digital*. Artikel ini membahas bagaimana sistem algoritmik memengaruhi penulisan dan interaksi manusia dalam lingkungan *digital*. Dengan membangun keilmuan yang sudah ada dalam studi penulisan tentang strategi retorika dan literasi kritis untuk konteks algoritmik, penulis membahas bagaimana sistem perhatian algoritmik dan konvensi menulis-sebagai-konten memperkuat pandangan tertentu tentang perhatian manusia [1]. Pendekatan ini menyoroti pentingnya memahami pengaruh algoritma dalam membentuk perhatian dan interaksi di media sosial.

Selain itu, penelitian mengenai personifikasi dan etika diri dalam dunia *digital* juga memberikan perspektif yang berharga. Studi ini mengeksplorasi bagaimana identitas diri dikurasi dan dipertahankan dalam konteks *online* dan *offline*. Melalui analisis etnografi terhadap sekelompok besar perempuan yang tersebar secara global yang bertemu secara *online* untuk mempelajari pedagogi etis dalam melayani diri luring (*offline*) yang telah dikurasi, saya berpendapat bahwa diri yang terpecah ini menunjukkan perbedaan diri/lain dalam sebuah kontinum [2]. Penelitian ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara identitas *online* dan *offline* serta implikasi etisnya.

Penggunaan media sosial oleh tenaga kesehatan juga menimbulkan tantangan etis tersendiri. Penelitian ini mengembangkan instrumen untuk mengukur profesionalisme *digital* di kalangan tenaga kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi domain dan item profesionalisme *digital* yang terkait dengan penggunaan media sosial dan untuk memvalidasi instrumen penilaian mandiri untuk menilai profesionalisme *digital* HCP yang menggunakan media sosial [3]. Hasilnya menunjukkan pentingnya pengembangan alat ukur yang dapat membantu tenaga kesehatan mengevaluasi dan meningkatkan praktik profesionalisme mereka di media sosial.

Pandemi COVID-19 telah meningkatkan prevalensi masalah kesehatan mental dan penggunaan media sosial oleh terapis untuk memberikan perawatan. Studi ini menganalisis konten di *platform* TikTok untuk memahami bagaimana terapis menyediakan perawatan melalui media sosial. Penelitian ini mengambil sampel 100 video di situs media sosial TikTok untuk analisis konten menggunakan tagar #therapistsoftiktok. Video-video tersebut dianalisis untuk mengungkap tema-tema yang berkaitan dengan bagaimana terapis memberikan perawatan kepada penonton [4]. Penelitian ini mengidentifikasi cara-cara kreatif terapis dalam menyediakan perawatan dan mengatasi stigma kesehatan mental melalui media sosial.

Penggunaan media sosial dalam penelitian pencegahan demensia juga menghadirkan tantangan etis yang unik. Penelitian ini melibatkan para ahli profesional dan masyarakat untuk mengidentifikasi isu-isu etis dalam penggunaan media sosial untuk penelitian pencegahan demensia. Para ahli profesional mengungkapkan kelangkaan pedoman media sosial untuk penelitian pencegahan, bergantung pada sumber-sumber informal untuk melengkapi persetujuan dewan etik [5]. Temuan ini menekankan perlunya pedoman yang lebih spesifik untuk memastikan penggunaan media sosial yang etis dalam penelitian.

Tabel 1. Tantangan

No	Tantangan Etika	Deskripsi
1	Privasi dan Keamanan Data	Penggunaan data pribadi tanpa izin dan risiko kebocoran data.
2	Penyebaran Informasi Palsu	Beredarnya berita palsu dan misinformasi yang dapat menyesatkan pengguna.
3	Cyberbullying dan Pelecehan	Tindakan intimidasi, pelecehan, dan penindasan secara <i>online</i> .
4	Ketergantungan pada Algoritma	Penggunaan algoritma yang dapat memperkuat bias dan diskriminasi.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan PRISMA (*Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses*) untuk menyusun dan menganalisis literatur yang relevan, memastikan proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara sistematis dan transparan. Pendekatan ini melibatkan beberapa tahap utama: identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi studi. Melalui pendekatan ini, hanya literatur yang memenuhi kriteria inklusi yang ketat akan dianalisis lebih lanjut, memastikan bahwa penelitian ini didasarkan pada sumber yang berkualitas tinggi.

Ruang lingkup penelitian mencakup studi-studi yang membahas tantangan etis dan solusi dalam penggunaan jejaring sosial, dengan objek penelitian meliputi berbagai *platform* seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok. Bahan utama yang digunakan adalah artikel ilmiah, laporan, dan studi kasus yang dipublikasikan dalam jurnal terkemuka dan basis data akademik. Untuk mengelola dan mengorganisir literatur, digunakan perangkat lunak manajemen referensi seperti EndNote atau Mendeley, serta perangkat lunak analisis teks untuk membantu dalam proses penyaringan dan analisis data.

Penelitian ini dilakukan secara daring, mengakses basis data akademik seperti PubMed, Google Scholar, dan Scopus untuk mendapatkan literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data melibatkan strategi pencarian yang komprehensif dengan kata kunci yang relevan seperti "etika jejaring sosial," "privasi *digital*," "misinformasi di media sosial," "cyberbullying," dan "profesionalisme *digital*." Data yang dikumpulkan kemudian disaring menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan untuk memastikan relevansi dan kualitas literatur.

Definisi operasional variabel penelitian meliputi konsep-konsep kunci seperti etika jejaring sosial, yang mengacu pada prinsip-prinsip dan standar moral yang mengatur perilaku di *platform digital*; privasi *digital*, yang mencakup perlindungan informasi pribadi pengguna dari akses dan penggunaan yang tidak sah; misinformasi, yaitu informasi yang salah atau menyesatkan yang disebarkan di jejaring sosial; dan *cyberbullying*, perilaku agresif dan merugikan yang dilakukan melalui *platform digital*. Semua variabel ini dianalisis untuk memahami bagaimana berbagai aspek etika diterapkan dan dihadapi dalam konteks jejaring sosial, memberikan wawasan komprehensif tentang tantangan dan solusi yang ada.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

RQ 1: Apa saja tantangan etis utama yang dihadapi dalam penggunaan jejaring sosial?

Tantangan etis utama yang dihadapi dalam penggunaan jejaring sosial meliputi privasi dan keamanan data, penyebaran informasi yang menyesatkan, *cyberbullying* dan pelecehan *online*, kecanduan sosial media, serta pengaruh algoritma dan *filter bubble*. Penggunaan jejaring sosial

sering kali mengancam privasi pengguna, di mana data pribadi yang dibagikan dapat disalahgunakan oleh pihak ketiga untuk berbagai tujuan yang tidak etis [6]. Platform jejaring sosial juga sering digunakan untuk menyebarkan informasi yang tidak benar atau menyesatkan, yang dapat berdampak negatif pada persepsi publik dan stabilitas sosial. Selain itu, pengguna sering menghadapi ancaman *cyberbullying* dan pelecehan, yang dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius. Penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan produktivitas individu. Algoritma jejaring sosial cenderung menunjukkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, yang dapat menyebabkan pembentukan "*filter bubble*" dan mengurangi keberagaman informasi yang diterima.

RQ 2: Apa solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan etis tersebut dalam penggunaan jejaring sosial?

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, beberapa solusi potensial telah diidentifikasi. Peningkatan kesadaran dan pendidikan menjadi langkah awal yang penting, dengan mengedukasi pengguna tentang pentingnya privasi dan bagaimana melindungi data pribadi mereka, serta kampanye literasi *digital* untuk membantu pengguna mengidentifikasi misinformasi dan disinformasi [7]. Pengaturan dan kebijakan yang ketat juga diperlukan, dengan penerapan regulasi yang lebih ketat terkait privasi data dan keamanan informasi, serta memastikan platform jejaring sosial mematuhi standar etika yang lebih tinggi dan transparan dalam penggunaan data. Selain itu, pengembangan teknologi anti-*cyberbullying* harus diimplementasikan, dengan teknologi yang dapat mendeteksi dan mencegah *cyberbullying* serta pelecehan *online*. Promosi keseimbangan penggunaan sosial media juga penting, dengan menggalakkan program yang mendorong penggunaan jejaring sosial secara seimbang dan sehat, serta memberikan dukungan bagi mereka yang mengalami kecanduan. Penyempurnaan algoritma untuk diversifikasi informasi juga diperlukan, dengan mengembangkan algoritma yang mampu memberikan informasi yang lebih beragam dan tidak hanya berdasarkan preferensi pengguna, untuk menghindari pembentukan "*filter bubble*".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan etis dalam penggunaan jejaring sosial sangat kompleks dan beragam, mencakup masalah privasi, penyebaran informasi yang menyesatkan, *cyberbullying*, kecanduan, dan pengaruh algoritma. Solusi yang diusulkan berfokus pada pendidikan, regulasi, teknologi pencegahan, promosi keseimbangan penggunaan, dan penyempurnaan algoritma [8]. Data yang dikumpulkan dari literatur menunjukkan bahwa banyak pengguna yang tidak menyadari risiko privasi yang ada saat menggunakan jejaring sosial. Selain itu, penyebaran informasi yang menyesatkan sering kali terjadi karena kurangnya literasi *digital* di kalangan pengguna. *Cyberbullying* dan pelecehan *online* juga merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian khusus. Penyelesaian masalah ini memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan edukasi pengguna, regulasi yang ketat, dan pengembangan teknologi yang mampu mengurangi risiko tersebut. Kampanye literasi *digital* sangat penting untuk membantu pengguna memahami cara mengenali dan menghindari informasi yang menyesatkan. Selain itu, pengaturan yang ketat dan transparan tentang penggunaan data dapat meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap platform jejaring sosial.

Penelitian ini didukung oleh berbagai studi yang menunjukkan bahwa penggunaan jejaring sosial memiliki dampak etis yang signifikan [9]. Misalnya, sebuah studi menunjukkan bahwa *cyberbullying* dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius dan memerlukan tindakan pencegahan yang efektif. Selain itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa algoritma jejaring sosial sering kali memperkuat bias dan mengurangi keberagaman informasi yang diterima pengguna. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan etis dalam penggunaan jejaring sosial dan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya [10]. Dengan menggabungkan edukasi, regulasi, dan teknologi, diharapkan penggunaan jejaring sosial dapat menjadi lebih aman dan etis.

5 KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis tantangan etis utama yang dihadapi dalam penggunaan jejaring sosial, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Tantangan etis utama yang ditemukan meliputi privasi dan keamanan data, penyebaran informasi yang menyesatkan, *cyberbullying* dan pelecehan *online*, kecanduan sosial media, serta pengaruh algoritma dan *filter bubble*. Setiap tantangan ini memiliki dampak signifikan pada pengguna jejaring sosial dan menuntut perhatian khusus.

Solusi untuk mengatasi tantangan etis ini melibatkan peningkatan kesadaran dan pendidikan, dengan fokus pada literasi *digital* dan perlindungan privasi. Selain itu, diperlukan pengaturan dan kebijakan yang lebih ketat terkait privasi data dan keamanan informasi, serta pengembangan teknologi anti-*cyberbullying* untuk mendeteksi dan mencegah pelecehan *online*. Promosi keseimbangan penggunaan sosial media juga menjadi solusi penting untuk mengurangi kecanduan, sementara penyempurnaan algoritma untuk diversifikasi informasi diharapkan dapat mengatasi masalah *filter bubble*.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan multidimensi yang melibatkan edukasi, regulasi, dan teknologi untuk menciptakan lingkungan jejaring sosial yang lebih aman dan etis. Dengan upaya kolaboratif dari pengguna, pengembang *platform*, dan pembuat kebijakan, tantangan etis dalam penggunaan jejaring sosial dapat diminimalkan, sehingga pengguna dapat menikmati manfaat jejaring sosial dengan lebih aman dan bertanggung jawab.

REFERENSI

- [1] C. Masters-Wheeler, "Algorithmic Attention Systems and Writing-as-Content," *Comput. Compos.*, vol. 73, p. 102862, Sep. 2024, doi: 10.1016/j.compcom.2024.102862.
- [2] S. Qassim, "Avatar, personified: Split personhood on an ethical *online* support group," *HAU J. Ethnogr. Theory*, vol. 14, no. 1, pp. 191–204, Mar. 2024, doi: 10.1086/730076.
- [3] S. Imran, R. Yasmeen, and M. Mansoor, "Development and validation of self-assessment instrument to measure the *digital* professionalism of healthcare professionals using social media," *BMC Med. Educ.*, vol. 24, no. 1, p. 243, Mar. 2024, doi: 10.1186/s12909-024-05142-6.
- [4] J. Green, "TikTok and the changing landscape of therapeutic *digital* spaces of care," *Digit. Geogr. Soc.*, vol. 6, p. 100077, Jun. 2024, doi: 10.1016/j.diggeo.2023.100077.
- [5] V. Hrinco, G. Zaleski, and J. M. Robillard, "Ethical Considerations at the Intersection of Social Media and Dementia Prevention Research," *J. Prev. Alzheimers Dis.*, vol. 11, no. 2, pp. 274–284, 2024, doi: 10.14283/jpad.2024.4.
- [6] S. Dutta, "Framing the Landscape of Technological Enhancements: Artificial Intelligence, Gender Issues, and Ethical Dilemmas," in *Communication Technology and Gender Violence*, D. Mishra, A. Ngoc Le, and Z. McDowell, Eds., Cham: Springer International Publishing, 2024, pp. 109–123. doi: 10.1007/978-3-031-45237-6_10.
- [7] A. Guillari, V. Sansone, V. Giordano, M. Catone, and T. Rea, "Assessing *digital* health knowledge, attitudes and practices among nurses in Naples: a survey study protocol," *BMJ Open*, vol. 14, p. e081721, Jun. 2024, doi: 10.1136/bmjopen-2023-081721.
- [8] J. Haman, "Introduction to Focus Issue: Kierkegaard, Religious Ethics, and Media," *J. Relig. Ethics*, May 2024, doi: 10.1111/jore.12476.
- [9] O. Tenenboim and N. Kligler-Vilenchik, "The Meso News-Space: Engaging with the News between the Public and Private Domains," *Digit. Journal.*, vol. 8, pp. 1–10, Apr. 2020, doi: 10.1080/21670811.2020.1745657.
- [10] E. Lapper, "Digital Death: Methods and Collaboration Towards a Shared Anthropology," *Suom. Antropol. J. Finn. Anthropol. Soc.*, vol. 48, no. 1, Art. no. 1, Feb. 2024, doi: 10.30676/jfas.112431.